

**PERPADUAN BUDAYA MELAYU DAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN ISTANA MAIMU**

Ika Purnamasari¹, Fariza Nikalya², Indri Putri Yani³,

Keysyah Usri Safira⁴, Loinel Hutapea⁵, Elsa Rolutio⁶

¹⁻⁶Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan

¹ikapurnamasari007@gmail.com, ²kaylafaturfayruz@gmail.com,

³indriharahap6435@gmail.com, ⁴kaysyahusrisafira@gmail.com,

⁵loinelhutapea5@gmail.com, ⁶elsastmrg1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of Malay culture and Islamic values in the daily life of the community around Maimun Palace in Medan. This research uses a qualitative approach to understand social and cultural phenomena in depth. Data were collected through semi-structured interviews with local communities, traditional leaders, and individuals who understand Malay traditions, as well as literature studies from journals and related sources. The results show that Malay culture and Islamic values are closely intertwined and mutually reinforcing in various aspects of life, including communication ethics, social interactions, dress codes, and traditional practices. The principle of “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah” is reflected in the community’s daily behavior and social norms. Furthermore, traditional ceremonies such as marriage, birth, and death rituals demonstrate that customs do not contradict Islamic teachings but instead strengthen religious values. Despite the challenges of modernization, the community continues to preserve these values as part of their cultural identity. Therefore, the environment of Maimun Palace represents a living cultural space where the integration of tradition and religion is maintained sustainably.

Keywords: Malay culture, Islamic values, social life, Maimun Palace, cultural integration

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perpaduan budaya Melayu dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat di lingkungan Istana Maimun, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan masyarakat sekitar, tokoh adat, serta pihak yang memahami tradisi Melayu, serta didukung oleh studi literatur dari berbagai sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Melayu dan nilai-nilai Islam saling berpadu dan memperkuat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti etika berkomunikasi, interaksi sosial, cara berpakaian, serta pelaksanaan adat istiadat. Prinsip “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah” tercermin dalam perilaku dan norma sosial masyarakat. Selain itu, berbagai tradisi seperti

pernikahan, kelahiran, dan kematian menunjukkan bahwa adat tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Di tengah arus modernisasi, masyarakat tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas budaya. Dengan demikian, lingkungan Istana Maimun menjadi ruang hidup yang mencerminkan integrasi budaya dan agama secara berkelanjutan.

Kata Kunci: budaya Melayu, nilai Islam, kehidupan sosial, Istana Maimun, integrasi budaya

A. Pendahuluan

Istana Maimun merupakan salah satu peninggalan bersejarah Kesultanan Deli yang hingga kini masih menjadi simbol kebudayaan Melayu di Sumatera Utara. Keberadaan istana ini tidak hanya merepresentasikan kejayaan politik masa lalu, tetapi juga mencerminkan perpaduan nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, budaya Melayu yang kental dengan adat istiadat berpadu erat dengan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam membentuk pola kehidupan sosial masyarakat.

Budaya Melayu dikenal memiliki prinsip “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah,” yang menunjukkan bahwa adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam (Rahim, Saputra, & Hutabarat, 2024). Prinsip ini tercermin

dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari tata cara berpakaian, upacara adat, hingga norma-norma sosial yang berlaku. Di lingkungan Istana Maimun, nilai-nilai tersebut masih dapat diamati dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat yang tetap menjunjung tinggi adat dan ajaran agama.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, terjadi berbagai perubahan dalam pola kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang dahulu sangat kuat mulai mengalami pergeseran, baik dalam bentuk adaptasi maupun pengurangan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan identitas budaya Melayu yang berlandaskan nilai-nilai Islam, khususnya di lingkungan yang memiliki nilai historis seperti Istana Maimun.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perpaduan budaya Melayu dan nilai-nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan masyarakat di lingkungan Istana Maimun, serta bagaimana dinamika yang terjadi dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah perubahan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami perpaduan budaya Melayu dan nilai-nilai Islam di lingkungan Istana Maimun. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi sosial dan budaya secara nyata di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan masyarakat sekitar, tokoh adat, serta pihak yang memahami sejarah dan tradisi Melayu. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh tetap terarah namun mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi literatur dari jurnal, buku, dan sumber tertulis lainnya untuk memperkuat landasan teori. Data yang diperoleh kemudian

dianalisis menggunakan teknik kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat ditemukan hubungan antara budaya Melayu dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat di lokasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Sejarah Bangunan Istana Maimun

Istana Maimun merupakan salah satu peninggalan bersejarah Kesultanan Deli yang memiliki nilai historis, budaya, dan arsitektural yang tinggi di Kota Medan. Dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alamsyah, istana ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga kerajaan, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan dan simbol kejayaan Kesultanan Deli pada masanya. Hingga saat ini, Istana Maimun masih berdiri kokoh dan menjadi representasi nyata dari identitas budaya Melayu yang dipadukan dengan pengaruh Islam serta sentuhan arsitektur Eropa dan Timur Tengah.

Secara geografis, Istana Maimun terletak di kawasan yang

strategis di Kota Medan dan dikelilingi oleh permukiman masyarakat yang sebagian besar masih memiliki keterikatan kuat dengan budaya Melayu. Lingkungan sosial di sekitar istana menunjukkan adanya kesinambungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa Melayu dalam interaksi sehari-hari, pelaksanaan adat istiadat, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat setempat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat di sekitar Istana Maimun, nilai-nilai budaya Melayu yang berlandaskan ajaran Islam masih terlihat jelas. Norma-norma sosial seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian penting yang terus dipertahankan. Selain itu, berbagai kegiatan adat seperti upacara tradisional, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan budaya lainnya masih rutin dilaksanakan, yang menunjukkan bahwa kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang tinggal, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya. Dengan demikian, kawasan

Istana Maimun tidak hanya dapat dipahami sebagai situs sejarah semata, tetapi juga sebagai ruang hidup yang mencerminkan interaksi antara budaya, agama, dan perkembangan sosial masyarakat. Kondisi ini menjadikan Istana Maimun sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji lebih dalam mengenai perpaduan budaya Melayu dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Arsitektur sebagai Cerminan Identitas Melayu.

Arsitektur Istana Maimun merupakan manifestasi visual dari identitas budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai simbolik dan Sejarah. Dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah, istana ini dirancang oleh arsitek Belanda, Theodoor van Erp, yang berhasil menggabungkan berbagai elemen budaya dalam satu kesatuan harmonis. Perpaduan antara gaya arsitektur Melayu, Islam, dan Eropa tampak jelas pada struktur bangunan, ornamen, serta tata ruang istana (Nasution et al., 2023). Ciri khas arsitektur Melayu dapat dilihat dari bentuk atap limas serta penggunaan ornamen tradisional yang menghiasi bagian luar maupun dalam bangunan.

Pengaruh arsitektur Islam pada Istana Maimun tampak pada penggunaan lengkungan berbentuk ladam kuda serta bentuk lunas perahu terbalik pada pintu dan jendela. Selain itu, terdapat pula ruang tengah terbuka (sahn) yang lazim ditemukan pada masjid-masjid di kawasan Timur Tengah. Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial

Sementara itu, pengaruh Eropa terlihat dari penggunaan material bangunan seperti marmer Italia pada tangga utama, serta perabotan bergaya Spanyol dan Belanda yang menghiasi bagian dalam istana. Keberadaan pilar-pilar besar, langit-langit yang tinggi, serta pintu dan jendela berukuran lebar menunjukkan karakter arsitektur Eropa yang megah dan monumental (Lumban-Tobing, 2019). Warna kuning dan hijau mendominasi tampilan Istana Maimun dan memiliki makna simbolis dalam budaya Melayu. Warna kuning melambangkan kebesaran dan kemuliaan, sedangkan warna hijau mencerminkan kesuburan dan kesejahteraan. Kedua warna ini juga sering digunakan dalam lambang dan bendera Kesultanan Deli, sehingga

semakin memperkuat identitas Melayu yang melekat pada istana tersebut.

Selain itu, berbagai motif hias turut memperkaya nilai estetika dan simbolik bangunan. Motif bunga dan ornamen tradisional seperti bunga melati, sulur pakis, dan itik sekawan melambangkan keindahan, kesucian, serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Di sisi lain, keberadaan kaligrafi Islam pada dinding dan langit-langit istana mencerminkan nilai-nilai religius dan spiritual yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu (Musri, 2022).

Dengan demikian, arsitektur Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pusat pemerintahan Kesultanan Deli, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Melayu yang sarat akan nilai estetika, spiritual, dan sosial. Perpaduan harmonis antara unsur arsitektur Melayu, Islam, dan Eropa menunjukkan keterbukaan budaya Melayu terhadap pengaruh luar, tanpa menghilangkan jati diri dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.

3. Perpaduan Budaya Melayu dan Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan masyarakat di sekitar Istana Maimun, budaya Melayu dan nilai-nilai Islam tidak hadir sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan membentuk suatu kesatuan yang saling menguatkan dan terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Perpaduan ini tercermin dalam pola perilaku, sistem nilai, serta norma sosial yang dianut oleh masyarakat setempat.

Salah satu bentuk konkret perpaduan tersebut terlihat dalam etika berkomunikasi masyarakat Melayu. Penggunaan bahasa yang santun, intonasi yang lembut, serta sikap hormat terhadap lawan bicara menunjukkan adanya internalisasi nilai adat yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya menjaga akhlak. Dalam perspektif ini, adat Melayu tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai media implementasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam aspek berpakaian, masyarakat cenderung mempertahankan norma kesopanan yang mencerminkan perpaduan antara adat dan syariat. Penggunaan pakaian

yang tertutup dan rapi, terutama dalam kegiatan adat dan keagamaan, menunjukkan bahwa standar berpakaian tidak hanya ditentukan oleh tradisi, tetapi juga oleh nilai-nilai religius yang dianut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitar Istana Maimun merupakan manifestasi nyata dari integrasi budaya Melayu dan ajaran Islam yang berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan.

4. Perpaduan dalam Tradisi dan Adat Istiadat

Perpaduan antara budaya Melayu dan nilai-nilai Islam semakin terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi dan adat istiadat masyarakat di lingkungan Istana Maimun. Tradisi tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga mengalami proses adaptasi sehingga selaras dengan ajaran Islam.

Dalam upacara pernikahan, misalnya, prosesi adat Melayu selalu diawali dengan akad nikah yang merupakan rukun utama dalam Islam. Setelah pelaksanaan akad, rangkaian adat seperti tepung tawar dilakukan sebagai simbol doa, restu, dan harapan akan keberkahan bagi pasangan yang menikah. Praktik ini

menunjukkan bahwa adat tidak menggantikan syariat, melainkan melengkapi dan memperkaya makna spiritual dalam prosesi tersebut. Sebagaimana diungkapkan dalam kajian budaya Melayu, “adat dalam masyarakat Melayu berfungsi sebagai pelengkap syariat yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam setiap tahapan kehidupan” (Nasution, 2019).

Hal serupa juga terlihat dalam tradisi kelahiran dan kematian. Pada peristiwa kelahiran, masyarakat biasanya mengadakan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, yang mencerminkan kuatnya nilai religius dalam kehidupan sosial. Sementara itu, dalam tradisi kematian, seluruh proses pengurusan jenazah dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan. Adat dalam hal ini berperan sebagai penguat nilai sosial, seperti kebersamaan dan empati, tanpa bertentangan dengan ketentuan agama.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa adat istiadat masyarakat Melayu di sekitar Istana Maimun tidak bersifat sekuler atau terpisah dari agama, melainkan menjadi media integrasi nilai-nilai

Islam dalam kehidupan sosial. Perpaduan ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara budaya dan agama, di mana keduanya saling melengkapi dalam membentuk identitas dan pola kehidupan Masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perpaduan antara budaya Melayu dan nilai-nilai Islam di lingkungan Istana Maimun berlangsung secara harmonis dan saling menguatkan dalam kehidupan masyarakat. Budaya Melayu yang berlandaskan prinsip “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah” terbukti tidak hanya menjadi warisan tradisional, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk pola perilaku, norma sosial, serta interaksi masyarakat sehari-hari.

Perpaduan tersebut terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti etika berkomunikasi yang menjunjung tinggi sopan santun, kebiasaan gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial, serta cara berpakaian yang mencerminkan nilai kesopanan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dalam tradisi dan

adat istiadat, nilai-nilai Islam menjadi landasan utama yang mengarahkan pelaksanaan berbagai prosesi kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, sehingga adat tidak bertentangan dengan agama, melainkan memperkuat nilai-nilai keislaman.

Di sisi lain, arsitektur Istana Maimun juga menjadi simbol nyata dari perpaduan budaya Melayu, Islam, dan pengaruh luar yang menunjukkan keterbukaan budaya tanpa menghilangkan identitas lokal. Namun demikian, perkembangan zaman dan arus modernisasi memberikan tantangan tersendiri dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan dari masyarakat dan pihak terkait.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa lingkungan Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai ruang hidup yang merepresentasikan integrasi budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Melayu secara nyata. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan di

tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Lumban-Tobing, L. R. (2019). Identifikasi Gaya Pilar Dan Pelengkung Istana Maimun.
- Musri, M. (2022). Visualisasi Kaligrafi Islam pada Media Seni Rupa di Indonesia (Analisis Etika, Estetika, dan Nilai-Nilai). *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 26(1), 11-20.
- Nasution, A. G. J., Febriani, A., Syafitri, N., & Ananda, P. (2023). Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 01-09.
- Nasution, S. (2019). Sejarah dan Perkembangan Istana Maimun sebagai Destinasi Wisata Sejarah. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 7(1), 23-38.
- Rahim, A., Saputra, Z., & Hutabarat. (2024). Menelusuri jejak sejarah adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah di bumi sepucuk Jambi sembilan lurah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3).